



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
PANITIA SEMINAR NASIONAL DAN *CALL FOR PAPERS*
Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura Telp. (0271) 717417, 719483
Fax: 715448 Surakarta 57102

Surat Keterangan

Pengalihan Izin Publikasi Mandiri

Kami selaku panitia pelaksana kegiatan Seminar Nasional dan *Call for Papers* dengan tema "The Unlimited Growth of Motivation for Teachers (Melejitkan Motivasi Guru dalam Pembelajaran)", 3 Mei 2014, di Auditorium Moh. Djazman Universitas Muhammadiyah Surakarta memberikan izin Pengalihan Publikasi Mandiri secara online artikel dari:

Nama Penulis: **Murfiah Dewi Wulandari**

Asal Institusi : **PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Judul : **MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL**

ISBN : **978-602-7047-10-5**

untuk dipublikasi secara Mandiri oleh yang bersangkutan. Artikel tersebut telah dipresentasikan secara oral pada Seminar Nasional dan *Call for Papers* tanggal 3 Mei 2014 di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 7 Maret 2015

Panitia Pelaksana

Murfiah Dewi Wulandari, M.Psi.

MENINGKATKAN KOMPETENSI SOSIAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Murfiah Dewi Wulandari, S.Psi., M.Psi.

PGSD FKIP

Universitas Muhamadiyah Surakarta

Murfiah.Wulandari@ums.ac.id

ABSTRAK

Kompetensi sosial merupakan ketrampilan hidup yang membantu anak berkembang menjadi mandiri, cakap dan kompeten. Kompetensi sosial dapat membantu individu di dalam : memutuskan suatu pilihan atau kesempatan yang dihadapi, membentuk ataupun memelihara hubungan yang sehat, mengurangi atau menghindari dari stress dan dapat mengatasi pada saat mengalami tekanan, menjadi individu yang efektif, dapat memberi kontribusi pada lingkungan sosial.

Lingkungan sekolah selain mengembangkan ketrampilan akademik juga ketrampilan sosial. Guru maupun orang tua bertugas mengembangkan perilaku sosial pada anak. Keberhasilan guru dalam membantu anak mengembangkan kompetensi sosialnya tergantung pada kemampuan mereka untuk : mengembangkan budaya kompetensi sosial, memasukkan program dengan kondisi yang spesifik untuk mengembangkan ketrampilan sosial pada anak, serta menyesuaikan tingkat dan intensitas instruksi sesuai dengan hambatan anak dalam mengembangkan ketrampilan sosial.

Permainan tradisional gobak sodor dapat dijadikan sebagai program untuk mengembangkan ketrampilan sosial anak. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang terkandung dalam permainan gobak sodor. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan gobak sodor antara lain : kejujuran, kerjasama, pengaturan strategi, kepemimpinan, kelincahan, sportifitas, demokrasi, kekompakan, kegembiraan, perjuangan, sosial skill, dan spiritual. Selain itu permainan tradisional merupakan sarana untuk mengenalkan anak-anak pada nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan untuk mengadakan hubungan atau kontak sosial dan memainkan peran sesuai dengan kedudukan sosial dalam masyarakat, sebagai wahana tumbuh kembang anak yang mempunyai fungsi meningkatkan kemampuan fisik, moral, mental dan pikiran karena perpaduan antara olah raga, olah seni, dan olah pikiran

I. Pendahuluan

Era Millenium identik dengan era teknologi, dari alat komunikasi, alat rumah tangga sampai pada alat peraga pembelajaran yang berbasis IT. Teknologi

juga masuk ke permainan anak-anak, seperti *games* di i pad, laptop, PS, dan sebagainya. Hal ini tentu akan membawa dampak positif maupun negatif. Dampak positif anak akan mengenal kemajuan teknologi sesuai perkembangan jaman. Dampak negatif pada perkembangan motorik dan sosial anak akan mengalami gangguan.

Fenomena sekarang ini banyak anak yang tidak mengenal permainan tradisional karena tergeser dengan permainan modern yang berbasis teknologi. Anak tidak tahu apa itu permainan gobak sodhor, bendhek, dakon, jamuran, dan lain-lain. Padahal permainan tradisional dapat mengembangkan perkembangan motorik, perkembangan sosial, dan penanaman karakter yang baik bagi anak.

Permainan tradisional banyak dilakukan oleh lebih dari dua orang sehingga pasti akan ada komunikasi antara dua orang. Selain itu, dalam permainan tradisional terkandung nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, kerja sama. Hal ini meningkatkan kompetensi sosial anak.

Selain itu permainan tradisional keberadaannya berangsur-angsur mengalami kepunahan. Ada di antaranya yang benar-benar sudah tidak dikenal lagi oleh masyarakat pendukungnya. Ada pula yang masih tetap bertahan karena jauh dari jangkauan pengaruh permainan baru yang mengandalkan konsep-konsep baru yang lebih canggih. Padahal, setiap permainan rakyat tradisional sebenarnya mengandung nilai-nilai yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan anak-anak. Dalam perkembangan anak, dunia anak adalah dunia yang selalu lekat dengan permainan dan keceriaan. Saat ini anak-anak mulai kehilangan ruang yang dapat mereka jadikan tempat bermain dengan leluasa dan aman, terlebih bagi anak-anak yang tinggal di perkotaan. Permainan mereka-pun cenderung mengarah kepada permainan modern, yang semuanya serba elektronik, sehingga perlahan-lahan permainan tradisional anak-anak yang sempat dikenal generasi orang tua mereka menjadi asing dan tidak lagi mereka kenal.

II. Meningkatkan Kompetensi Sosial Melalui Permainan Tradisional

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dibutuhkan anak untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Kompetensi sosial mengacu pada ketrampilan sosial, emosional, kognitif serta ketrampilan berperilaku yang membuat anak akan berhasil dalam melakukan adaptasi sosial dan penyesuaian diri.

Anak-anak membutuhkan interaksi dengan teman-teman sebaya. Menurut Hartup(dalam Yunita, 2006) hubungan dengan teman sebaya mempunyai kontribusi yang besar terhadap perkembangan sosial dan kognitif anak serta dapat merupakan prediktor terbaik bagi kemampuan beradaptasi pada saat dewasa. Kemampuan anak untuk menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya tergantung pada ketrampilan sosial yang baik.

Lingkungan sekolah selain mengembangkan ketrampilan akademik juga ketrampilan sosial. Guru maupun orang tua bertugas mengembangkan perilaku sosial pada anak. Keberhasilan guru dalam membantu anak mengembangkan kompetensi sosialnya tergantung pada kemampuan mereka untuk : mengembangkan budaya kompetensi sosial, memasukkan program dengan kondisi yang spesifik untuk mengembangkan ketrampilan sosial pada anak, serta menyesuaikan tingkat dan intensitas instruksi sesuai dengan hambatan anak dalam mengembangkan ketrampilan sosial (Jansen dalam Yunita, 2006).

Permainan tradisional gobak sodor dapat dijadikan sebagai program untuk mengembangkan ketrampilan sosial anak. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang terkandung dalam permainan gobak sodor. Dari hasil penelitian Siagawati (2007), nilai-nilai yang terkandung dalam permainan gobak sodor antara lain : kejujuran, kerjasama, pengaturan strategi, kepemimpinan, kelincahan, sportifitas, demokrasi, kekompakan, kegembiraan, perjuangan, sosial skill, dan spiritual. Selain itu menurut Dharmamulya bahwa permainan tradisional merupakan sarana untuk mengenalkan anak-anak pada nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan untuk mengadakan hubungan atau kontak sosial dan memainkan peran sesuai dengan kedudukan sosial dalam masyarakat, serta Budi Santosa dan Arikunto yang menyatakan bahwa permainan tradisional merupakan wahana

tumbuh kembang anak yang mempunyai fungsi meningkatkan kemampuan fisik, moral, mental dan pikiran karena perpaduan antara olah raga, olah seni, dan olah pikiran (Pristati, 2007).

Mengembangkan kompetensi sosial bagi anak sangat diperlukan. Hal ini sebagai langkah awal bagi anak untuk keberhasilan dalam melakukan interaksi dengan orang lain maupun lingkungannya. Dengan memanfaatkan nilai yang terkandung dalam permainan tradisional gobak sodor selain mengembangkan kompetensi sosial anak juga melestarikan budaya Indonesia.

Permainan anak tradisional dapat dijadikan sebagai model untuk peningkatan kompetensi sosial anak usia sekolah dasar. Permainan tradisional anak mampu mengasah aspek-aspek kompetensi sosial yang meliputi kemampuan dalam mengambil keputusan, pengendalian diri, empati, dan kerja sama. Banyak orang tua menyarankan jika permainan tradisional diberikan pada saat pelajaran olah raga, ketrampilan atau ekstrakurikuler.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siagawati(2007) mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional gobak sodor. Dari penelitian tersebut ditemukan nilai-nilai yang terkandung dalam gobak sodor yaitu : kejujuran, kerja sama, pengaturan strategi, kepemimpinan, kelincahan, sportifitas, demokrasi, kekompakan, kegembiraan, perjuangan, sosial skill, spiritual. Selain itu dalam penelitian ini menyatakan bahwa gobak sodor memiliki potensi untuk tetap dipergunakan sebagai metode penanaman nilai, dapat diperkenalkan melalui kegiatan olah raga maupun acara formal kenegaraan.

Kompetensi sosial merupakan ketrampilan hidup yang membantu anak berkembang menjadi mandiri, cakap dan kompeten. Kompetensi sosial dapat membantu individu di dalam : memutuskan suatu pilihan atau kesempatan yang dihadapi, membentuk ataupun memelihara hubungan yang sehat, mengurangi atau menghindar dari stress dan dapat mengatasi pada saat mengalami tekanan, menjadi individu yang efektif, dapat memberi kontribusi pada lingkungan sosial (Yunita,2005).

Kompetensi sosial pada anak tergantung pada sejumlah faktor dan termasuk didalamnya ketrampilan sosial. Ketrampilan sosial merupakan

kemampuan anak dalam menggunakan beraneka ragam perilaku sosial yang sesuai untuk diberikan pada situasi interpersonal dan dapat diterima orang lain. Sikap egosentris dan impulsive adalah perilaku sosial negative, perilaku ini merupakan refleksi dari ketrampilan sosial anak. Perilaku ini perlu diarahkan agar tidak menghambat perkembangan empati. Perilaku sosial positif adalah *emotional intelligence* merupakan kemampuan anak untuk mengerti emosi orang lain dan peka terhadap tanda-tanda sosial. Yunita(2005) menyimpulkan untuk mengembangkan kompetensi sosial anak terdapat lima aspek, yaitu : konsep diri, tanggung jawab, ekepresi emosi, interaksi social, dan kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Hurlock(1980) orang tua merupakan sumber utama dari perkembangan social dan emosional pada anak. Namun dengan bertambahnya usia anak maka teman sebaya akan lebih berperan. Anak yang mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan teman sebaya akan mengalami hambatan perkembangan kompetensi social. Anak yang ditolak atau dihindari temannya akan mengakibatkan anak misalnya, tidak menyukai sekolah, harga diri yang rendah, menarik diri serta sulit menjalin hubungan dengan orang lain.

Papalia(2002) menyatakan bahwa proses sosialisasi berawal dari rumah, namun sekolah juga dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kompetensi sosialnya. Ia akan belajar memahami harapan, kebutuhan, maupun tuntutan dari orang lain. Model perilaku hubungan orang tua dan anak merupakan dasar bagi perkembangan social anak. Banyak cara digunakan orang tua untuk mendorong ketrampilan social pada anak, seperti : memberi kesempatan bermain dengan teman-temannya, ikut bermain bersama anak, berbicara dengan anak tentang hubungan social, latihan memecahkan masalah.

Selain orang tua, guru juga menjadi sumber perkembangan social pada anak. Guru melatih anak untuk mengembangkan ketrampilan social. Strategi di kelas yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kompetensi social anak, antara lain : mengutamakan kerja sama, menggunakan teknik bermain drama, bermain permainan tradisional.

Indikator keberhasilan terbentuknya kompetensi social pada anak adalah sebagai berikut :

a. Profil tingkah laku dan atribut psikologis

Profil ini berisi sejumlah tingkah laku dan atribut psikologis yang menunjukkan kompetensi social anak, seperti : empati, keadilan, saling memberi dan menerima, saling berbagi dan lain-lain.

b. Menjadi focus perhatian visual dari teman sebayanya

Perhatian visual ini terdiri dari dua kategori, yaitu "*A Look*" dan "*A glance*". Kategori pertama didefinisikan sebagai mengarahkan kepala dan atau mata terhadap anak lain selama dua detik atau lebih. Kategori kedua mengarahkan kepala dan atau mata terhadap anak lain selama kurang dari dua detik.

c. Penerimaan teman sebaya

Penerimaan teman sebaya merupakan indicator utama dari kompetensi social. Anak-anak disukai teman sebayanya cenderung ramah dan suka berbicara, mereka mampu untuk mengikuti dan mengatur aktivitas kelompok dan mampu mengenali serta mengelola ekspresi emosi. Sedangkan untuk anak-anak yang hanya sedikit dipilih teman sebayanya cenderung menampilkan ketrampilan social yang lebih rendah dalam kegiatan bermain kelompok (Yunita,2005).

III. Kesimpulan

Kompetensi sosial anak dapat dikembangkan berdasarkan lima aspek, yaitu : konsep diri, tanggung jawab, ekspresi emosi, interaksi social, dan kemampuan pemecahan masalah. Aspek-aspek ini dapat ditemukan dalam permainan tradisional, seperti permainan gobak shodor didalamnya anak dapat berinteraksi sosial(kerjasa tim), mengekspresikan emosi(marah, sedih, dan gembira), tanggung jawab(memegang teguh peraturan yang sudah dibuat bersama), konsep diri(tahu mana yang baik dan tidak baik, jika melakukan kecurangan maka akan dijauhi teman-temannya), kemampuan pemecahan

masalah(situasi dan kondisi saat main mendorong anak dapat mengambil keputusan).

Daftar Pustaka

- Forum PAUD & Dindikbud Jateng. 2004. *Materi Pelatihan Intensif Tenaga Pendidik Kelompok Bermain*.
- Hurlock, E.B. 1980. *Perkembangan Anak Jilid 1*(Edisi Enam). Penerbit Erlangga.
- Iswinarti, dkk. 2008. *Aspek Psikologis dari Permainan Anak Tradisional*. Radar Malang. 26 Oktober 2008.
- Papalia,D.E. 2002. *A Child World : Infancy through Adollesence 9th*. America : McGrawHill
- Pristati,W.D. 2007. *Efektifitas Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi*. *Jurnal ilmiah Psikologi*, 2007.
- Siagawati,M. 2007. *Nilai-nilai yang Terkandung dalam Gobag Sodor*. *Skripsi*.Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudono, A. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Anak Usia Dini*.Penerbit Grasindo
- Yunita,R.M. 2005. *Program Pengembangan Kompetensi Sosial pada Masa Kanak-Kanak Awal. Tugas Akhir*. Jakarta : Pasca Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.